

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Kebudayaan merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Namun, kebudayaan dapat dilihat dari perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang ada di lingkungan masyarakat sebagai wujud ciptaannya sebagai makhluk yang berbudaya (Sarinah, 2016, 9-10).

Kebudayaan Jepang tidak terlepas dari hal-hal yang berbau dengan kepercayaan yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat Jepang. Jepang adalah negara yang memiliki sistem kepercayaan politeisme yaitu melakukan penyembahan kepada Dewa (神) yang sangat banyak. Menurut

Suryohadiprojo dalam bukunya yang berjudul manusia dan masyarakat Jepang dalam perjuangan hidup (1982, 196-197), Jepang memiliki berbagai kepercayaan yang dianut oleh warga negaranya. Mulai dari kepercayaan kuno yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun maupun kepercayaan yang terus bermunculan sesuai perkembangan zaman, dan juga kepercayaan yang berasal dari luar Jepang seperti Buddhisme, Taoisme dan Kristen.

Di Jepang terdapat berbagai macam hasil kebudayaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang diyakini masyarakat. Hasil kebudayaan tersebut yaitu pada bidang pendidikan, sosial, politik, dan berbagai unsur kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Masyarakat Jepang dikenal memiliki berbagai budaya yang masih dipegang teguh hingga saat ini, salah satunya adalah *Matsuri* (祭り).

*Matsuri* merupakan sebuah ritual keagamaan yang berasal dari kepercayaan *Shinto* (神道). Di dalam kepercayaan *Shinto* terdapat kami yang merupakan sesuatu yang disembah berupa spirit atau dewa-dewi yang maha hebat. Sebagaimana sebutan untuk *Shinto* adalah the way of *Kami*. *Kami* (神) ini tidak hanya memiliki satu wujud, namun juga memiliki bermacam wujud dan nama, contohnya *Amaterasu* yang merupakan Dewi Matahari yang merupakan Dewa Utama, lalu ada *Susano* yaitu Dewa Badai yang sering mendatangkan bencana dan musibah karena marah telah diusir dari surga dan sebagainya. Di dalam *Shinto* terdapat banyak ritual yang dilakukan untuk menghormati kami, yaitu dewa-dewi yang menguasai

Jepang dan ada di setiap elemen kehidupan. *Kami* dalam bahasa Jepang sering diartikan sebagai dewa, yang dituhankan atau yang disembah. Tapi lebih dinyatakan sebagai spirit yang berlaku sebagai kekuatan supernatural yang misterius dan merupakan inti dari kehidupan (Mar'atush Shalihah, 2014, 4).

Kegiatan *Matsuri* pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengundang dewa atau duduk di samping dewa, seperti yang dijelaskan oleh Yanagita di dalam (Sri Dewi Adriani, 2007, 139), dan diterjemahkan “berada di samping dewa”. Mungkin dengan istilah lain dapat juga dikatakan melayani dewa tetapi sebagai wujud konkritnya *Matsuri* adalah suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa. *Matsuri* bukan berarti hanya menunjukkan penghormatan terhadap dewa dari kejauhan. Penjelasan Yanagita ini dapat disimpulkan bahwa *Matsuri* merupakan upacara keagamaan yang bermaksud untuk berada di samping Dewa (神) atau dapat dikatakan sebagai upacara yang mendatangkan dewa yang dilakukan oleh pendeta *Shinto*.

*Matsuri* dapat di bagi menjadi tiga kategori yaitu : *Tsukagirei* (通過儀礼), *Ninigirei* (にんい儀礼), dan *Nencuugyouji* (年中行事). *Tsukagirei* adalah upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang, dimulai sejak dari si jabang bayi dalam kandungan sampai seseorang menjadi arwah. Contoh dari *Tsukagirei* adalah *Omiyamairi* (お宮参り) (Yanagita kunio, 1998, 32).

*Ninigirei* adalah upacara-upacara yang diadakan pada saat ada tujuan dan kesempatan tertentu, dan diselenggarakan sesuai dengan keinginan atau tujuan-tujuan tertentu untuk memohon bantuan atau rasa terimakasih kepada kekuatan gaib atau kepada *Kami* atau dewa. *Matsuri* ini tidak berada dalam lingkaran hidup orang Jepang dan tidak semua orang melakukannya. Contoh dari *Ninigirei* misalnya: *Sotsugyouiwai* (卒業祝い), *Kenchiku girei* (建築儀礼), dan lain-lain (Yanagita kunio, 1998, 32).

*Nenchuugyouji* (年中行事) adalah *Matsuri* (祭り) yang dilakukan secara periodik setiap tahun dan waktunya sudah ditetapkan menurut penanggalan mereka. Contoh dari *Nenchuugyouji* (年中行事) misalnya, *Tenjin Matsuri* (天神祭り) *Matsuri* yang diadakan pada tanggal 24-25 Juli di *Tenjin Osaka*, *Kanda Matsuri* (神田祭) adalah *Matsuri* (祭り) yang diadakan pada tanggal 15 Mei di Tokyo. *Gion Matsuri* (祇園祭) adalah festival tahunan yang diadakan di *Kyoto* selama satu bulan penuh di bulan Juli (Yanagita kunio, 1998, 32-33).

Adapun pokok bahasan di dalam penulisan ini adalah *Gion Matsuri* (祇園祭) yang merupakan salah satu *Matsuri* terbesar di Jepang. *Gion Matsuri* dilaksanakan setiap bulan Juli dan diadakan hampir selama satu bulan penuh di *Kyoto*. *Kyoto* adalah salah satu daerah tujuan wisata di Jepang. *Kyoto* masih banyak menyimpan kekayaan budaya tradisional karena memiliki sejarah yang panjang. *Kyoto* pertama kali didirikan Kaisar *Kammu* (桓武天皇 737–806) dengan nama *Heian kyo* pada tahun 794. *Heian kyo* menjadi ibu kota Jepang selama lebih dari 1000 tahun hingga ibu kota

dipindahkan ke Tokyo pada tahun 1868. Sejarah yang panjang ini membuat *Kyoto* menjadi pusat perkembangan kebudayaan Jepang saat itu (Helen Bauer dan Sherwin Carlquist, 1965, 44).

Pada awalnya *Gion Matsuri* diadakan untuk menghilangkan epidemi yang melanda Jepang sekitar tahun 869. Saat itu, hujan menyebabkan air sungai meluap dan terjadi banjir. Banjir ini membawa penyakit menular yang melanda masyarakat Jepang. Untuk mengusir epidemi tersebut, upacara pertemuan roh (*Gion Goryou-e*) diadakan bersama dengan menancapkan 66 *Hoko*, sejenis tombak kapak yang digunakan sebagai senjata untuk menghilangkan epidemi. Upacara *Gion Goryou-e* itu sendiri adalah parade mengantarkan miniatur kuil (*Mikoshi*) yang dipercaya merupakan kendaraan dewa, berkeliling kota. Parade miniatur kuil inilah yang akhirnya menjadi salah satu acara utama dari *Gion Matsuri*. Pada abad ke-14, pelaksanaan *Gion Matsuri* semakin meriah dengan ditambahkan parade *Yamaboko*, sebutan untuk kereta yang diarak pada acara utama *Gion Matsuri*. *Yamaboko* itu sendiri dihias dengan hiasan-hiasan yang mewah dan saat ini menjadi salah satu daya tarik utama dari *Gion Matsuri* (Helen Bauer dan Sherwin Carlquist, 1965, 44).

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai perubahan yang terjadi di dalam sebuah perayaan *Gion Matsuri* dari sebuah ritual keagamaan menjadi sesuatu perayaan yang banyak mengandung sifat hiburan. Berdasarkan hal tersebut, munculah pertanyaan

yang akan dicoba dijawab melalui skripsi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

## **B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian ini mencoba menjawab masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Perubahan apa saja yang terjadi di dalam *Gion Matsuri* (祇園祭)?
- b. Apa yang melatar belakangi terjadinya sebuah perubahan di dalam *Gion Matsuri* (祇園祭)?
- c. Apa dampak dari terjadinya perubahan *Gion Matsuri* (祇園祭)?

### **2. Fokus Masalah**

Dari masalah yang telah dijelaskan diatas, untuk menghindari meluasnya masalah, maka penulishanya membatasi masalah pada perubahan yang terjadi pada *Gion matsuri* (祇園祭) dari tahun 863-1868.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Di dalam sebuah penelitian pasti ada sebuah tujuan yang ingin dicapai dan pastinya harus bermanfaat bagi orang lain. Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

### **1. Tujuan Penelitian**

Setelah permasalahan yang sudah diuraikan diatas, ada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perubahan seperti apa yang terjadi di dalam *Gion matsuri* (祇園祭) dewasa ini.
- b. Untuk mengetahui apa penyebab terjadinya sebuah perubahan di dalam *Gion matsuri* (祇園祭) dewasa ini.
- c. Untuk mengetahui dampak dari terjadinya perubahan *Gion matsuri* (祇園祭)

## **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

### **a. Manfaat Teoritis**

Dapat memahami lebih dalam lagi mengenai segala bentuk perubahan yang terjadi di dalam *Gion Matsuri* (祇園祭), dan dapat memahami lebih dalam lagi mengenai penyebab terjadinya sebuah perubahan di dalam *Gion Matsuri* (祇園祭), dan dapat mengetahui mengenai dampak dari terjadinya perubahan di dalam *Gion Matsuri* (祇園祭).

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Dapat dijadikan informasi yang bermanfaat, bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai bentuk-bentuk perubahan beserta penyebabnya yang terjadi di dalam *Gion matsuri* (祇園祭).
- 2) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### D. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami kata yang tidak dapat dimengerti agar mencapai kesamaan arti antara penulis dan pembaca, maka akan diuraikan istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini. Diharapkan agar pembaca dapat mempunyai pemikiran yang sama ketika membaca penelitian ini.

1. *Matsuri* (祭り) : suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap pengabdian diri pada dewa. (Yanagita Kunio 1982, 32).
2. *Gion Matsuri* (祇園祭) : *Matsuri* festival tahunan yang diadakan di *Kyoto* selama satu bulan penuh di bulan Juli (Helen Bauer dan Sherwin Carlquist, 1965, 44).

#### E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari suatu penelitian, maka suatu karya ilmiah perlu disusun secara sistematis. Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 BAB dengan pokok bahasan sebagai berikut: BAB 1 Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. BAB 2 Landasan Teoritis, menguraikan tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, dan hasil penelitian terdahulu. BAB 3 Metodologi Penelitian, menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data. BAB 4 Analisis Data, menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji, dan memaparkan

mengenai perubahan beserta penyebabnya yang terjadi di dalam *Gion Matsuri*, dan dari terjadinya perubahan di dalam *Gion Matsuri* (祇園祭).

BAB 5 Kesimpulan dan Saran, bab ini mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Dari kesimpulan tersebut, penulis akan mengemukakan saran-saran bagi para pelajar bahasa asing.